

## The role of Performance of Water User Farmer Association ( GHIPPA ) Rukun Makmur Sekunder Beringin in the development of Agriculture in Sidoarjo Regency

### Peran Gabungan Himpunan Petani Pemakai Air (GHIPPA) Rukun Makmur Sekunder Beringin dalam Pengembangan Pertanian di Kabupaten Sidoarjo

Achmad yusro <sup>1)</sup>, Isna Fitria Agustina <sup>\*2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup>Program Studi Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email Penulis Korespondensi: [isnaagustina@umsida.ac.id](mailto:isnaagustina@umsida.ac.id)

**Abstract.** *Irrigation management is one of the primary supporting factors in a successful agricultural development. However, there are still a number of prevalent issues in its implementation in Kabupaten Sidoarjo, especially in regards to the needs of an effective and efficient water resource management as well as a fair and equal water distribution. Therefore, an irrigation system management that is developed in a participatory manner could be one of the solutions to overcome the problem. This participatory irrigation system management is actualized through the establishment of Gabungan Himpunan Petani Pemakai Air (Water User Associations) (GHIPPA). The roles and participations of GHIPPA are the key to achieving the success of the irrigation system management. Thus, this research aims to understand the farmer empowerment level in the Gabungan Himpunan Petani Pemakai Air (Water User Associations) (GHIPPA) using the theory of empowerment levels according to Susiladiharti (in Huraerah, 2011:90). This research is a descriptive research with a qualitative approach. The research was conducted in Kabupaten Sidoarjo, with the sites in Dinas PUPR (Public Works and Housing Department) of Kabupaten Sidoarjo and GHIPPA Rukun makmur. The research results show that the farmer empowerment in GHIPPA Rukun makmur has met the five empowerment levels, which are: 1) the fulfillment of GHIPPA Rukun makmur basic needs that consist of irrigation water and comprehension about irrigation network management, 2) GHIPPA Rukun makmur control and access of irrigation network based on its area of authority, 3) GHIPPA Rukun makmur members' awareness of how essential the planting season is to achieve a successful agriculture with limited water resource, 4) GHIPPA members' competence in an active participation, and 5) GHIPPA members' capability to involve themselves in the evaluation process, as well as giving recommendations for the betterment of the existing policies. The researcher recommends the Water Resource Sector of Dinas PUPR Kabupaten Sidoarjo to employ more personnel, for the number of their human resources slowly decreases. Due to the change of land ownership from the old to the new owners, there should also be a control of them through data collection, appeals, and social approaches with regular extension programs in order to sustain and improve the farmers' participation rate serta adanya penyuluhan secara rutin agar partisipasi petani dapat dipertahankan dan ditingkatkan.*

**Keywords** - Rice field irrigation, GHIPPA performance, Farmers

**Abstrak.** *Pengelolaan irigasi merupakan salah satu faktor pendukung utama keberhasilan pembangunan pertanian. Namun dalam pelaksanaan pengelolaan sumber daya air di Kabupaten Sidoarjo masih terdapat beberapa permasalahan yang menjadi kendala terkait dengan perlunya pengelolaan sumber daya air yang efektif dan efisien serta pendistribusian udara secara adil dan merata. Pengembangan sistem pengelolaan irigasi secara partisipatif merupakan suatu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut. Pengelolaan sistem irigasi partisipatif diwujudkan dengan pembentukan Gabungan Himpunan Petani Pemakai Air (GHIPPA). Peran dan partisipasi dari GHIPPA merupakan kunci dalam keberhasilan pengelolaan sistem irigasi karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat pemberdayaan petani dalam Gabungan Himpunan Petani Pemakai Air (GHIPPA) dengan menggunakan teori tingkat pemberdayaan menurut Susiladiharti (dalam Huraerah, 2011:90). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian di Kabupaten Sidoarjo sedangkan situsnya berada di Dinas PUBMSDA Kabupaten Sidoarjo dan GHIPPA Rukun Makmur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan petani dalam GHIPPA Rukun Makmur telah memenuhi lima tingkat pemberdayaan yaitu: 1) terpenuhinya kebutuhan dasar GHIPPA Rukun Makmur meliputi kebutuhan air irigasi dan pemahaman mengenai tata kelola jaringan irigasi, 2) GHIPPA Rukun Makmur sudah memiliki penguasaan dan akses terhadap jaringan irigasi menurut wilayah kewenangannya, 3) anggota GHIPPA Rukun Makmur telah memiliki kesadaran betapa pentingnya masa tanam yang tepat dapat mewujudkan tercapainya keberhasilan pertanian dengan keterbatasan udara yang ada, 4) kemampuan anggota GHIPPA berpartisipasi secara aktif, 5)*

*anggota GHIPPA memiliki kemampuan untuk melibatkan diri dalam berdiskusi dan memberikan pertimbangan untuk perbaikan kebijakan yang ada. Penulis menyarankan agar melakukan penambahan pegawai pada Dinas PUBMSDA bidang Sumber Daya Air akibat semakin berkurangnya sumber daya pegawai Dinas PUBMSDA bidang Sumber Daya Air Kabupaten Sidoarjo, karena adanya penyerahan kepemilikan lahan dari anggota lama kepada pemilik baru maka dari itu harus adanya kontrol terhadap pemilik baru tersebut melalui pendataan, himbauan, dan pendekatan sosial serta adanya penyuluhan secara rutin agar partisipasi petani dapat dipertahankan dan ditingkatkan.*

**KataKunci:** irigasi, peranGHIPPA, petani

## I. PENDAHULUAN

Dalam pelaksanaan kegiatan operasi dan pemeliharaan rutin jaringan irigasi pada DI Delta Brantas dilaksanakan oleh Dinas PU Pengairan Kabupaten Sidoarjo melalui Tugas Pembantuan Operasi dan Pemeliharaan (TP-OP) dari pemerintah pusat semenjak tahun 2014. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri PUPR No. 30/PRT/M/2015 pasal 35 yang menyebutkan bahwa sebagian wewenang Menteri dalam penyelenggaraan urusan pemerintahan bidang pengembangan dan pengelolaan sistem irigasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 ayat (1), dapat diselenggarakan oleh pemerintah daerah provinsi, pemerintah daerah kabupaten/kota, atau pemerintah desa sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Menteri mempunyai wewenang dan tanggung jawab dalam menjaga efektivitas, efisiensi, dan ketertiban pelaksanaan pengembangan dan pengelolaan sistem irigasi primer dan sekunder pada daerah irigasi yang luasnya lebih dari 3000 ha, atau pada daerah irigasi lintas provinsi, untuk daerah irigasi dengan luas 3000 ha sampai dengan 1000 ha adalah kewenangan Provinsi, sedangkan daerah irigasi yang luasnya kurang dari 1000 ha menjadikewenangan Kabupaten. [1].

Dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 33/PRT/M/2007 pasal 1 ayat 3 menyebutkan Gabungan Perkumpulan petani pemakai air yang selanjutnya disebut GP3A adalah kelembagaan sejumlah P3A yang bersepakat bekerjasama memanfaatkan air irigasi dan jaringan irigasi pada daerah layanan blok sekunder, gabungan beberapa blok sekunder, atau satu daerah irigasi. [2] Pengairan sawah di Kabupaten Sidoarjo dibedakan menjadi dua bagian yaitu menurut irigasi dan non irigasi. Keberadaan sistem irigasi sebagai sarana pengairan untuk lahan pertanian di Kabupaten Sidoarjo ternyata dapat memupuk terbentuknya Organisasi Gabungan Himpunan Petani Pemakai Air (GHIPPA) yang mampu menangani tugas-tugas keirigasian sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Tujuan utama Organisasi Petani Pemakai Air adalah untuk menampung masalah dan aspirasi petani yang berhubungan dengan air untuk tanaman dan bercocok tanam. Hal tersebut sejalan dengan pendapat H. Hidayat & Dodi Kusmawandi. bahwa Organisasi Petani Pemakai Air adalah wadah bertemunya petani untuk saling bertukar pikiran, curah pendapat serta membuat keputusan-keputusan guna memecahkan permasalahan yang dihadapi bersama oleh petani.[3] Kelembagaan pengelolaan irigasi di tingkat petani untuk mewujudkan tertib pengelolaan jaringan irigasi adalah Himpunan Petani Pemakai Air (HIPPA), GHIPPA, dan Induk HIPPA. HIPPA adalah suatu wadah perkumpulan petani yang dibentuk secara demokratis pada setiap daerah layanan petak tersier atau desa [4].

Gabungan HIPPA atau yang biasa disebut sebagai GHIPPA, merupakan gabungan perkumpulan petani pemakai air pada daerah layanan / blok sekunder, gabungan beberapa blok sekunder, atau satu daerah irigasi. Sedangkan Induk HIPPA atau IHIPPA merupakan induk perkumpulan petani pemakai air pada daerah layanan / blok primer, gabungan beberapa blok primer, atau satu daerah irigasi. Partisipasi dan peran serta masyarakat dalam pengelolaan irigasi dapat diupayakan melalui organisasi Himpunan Petani Pemakai Air yang selanjutnya disebut HIPPA dan Gabungan Himpunan Petani Pengguna Air yang selanjutnya disebut GHIPPA.

Pengoperasian GHIPPA Rukun Makmur dan Pemeliharaan berlaku IPAIR (Iuran Pengelolaan irigasi) . IPAIR merupakan iuran uang dipungut, disimpan, dan dimanfaatkan oleh GHIPPA, secara otonom dan transparan untuk penyelenggaraan tugas dan kewajibannya serta biaya pengelolaan irigasi. IPAIR ini merupakan salah satu sumber dana yang dipergunakan untuk pendayagunaan air irigasi dan memelihara jaringan irigasi serta usaha pengembangan kelembagaan Gabungan HIPPA, IPAIR bertujuan menetapkan dan mengatur iuran dari para anggota HIPPA berupa uang dan atau tenaga untuk: 1)Pendayagunaan air irigasi; 2)Memelihara jaringan irigasi dalam wilayah kerjanya. Serta 3) Usaha – usaha pengembangan perkumpulan sebagai suatu organisasi

Pada saat ini, manajemen IPAIR GHIPPA Rukun Makmur belum baik, hal ini disebabkan ada sebagian anggota GHIPPA Rukun Makmur tidak membayar iuran, meskipun jumlahnya sekali panen cukup terjangkau, yaitu satu hektar Rp. 10.000 (sepuluh ribu rupiah). Selain IPAIR, juga tersedia di GHIPPA Rukun Makmur, kebijakan berupa AD/ART (Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga), setiap pembaruan perubahan dalam manajemen. Karena iuran tunai tidak mencukupi untuk membiayai OP, maka sumbangan dalam bentuk tenaga kerja menjadi penting perannya. Sebaliknya, mereka lebih menekankan istilah “sumbangan” anggota yang dapat berupa uang tunai, tenaga kerja sebagai pengganti uang tunai, dan kombinasi keduanya. Sumbangan berupa tenaga kerja dipandang sebagai kewajiban anggota terhadap kelompok dalam kegiatan OP melalui kegiatan gotong-royong di

blok tersier masing-masing. Sumbangan dalam bentuk tenaga ini tercatat paling besar di antara ketiganya (mendekati 60%), kemudian berturut-turut diikuti sumbangan uang dan kombinasinya [5].

Peran sektor pertanian sangat strategis dalam perekonomian nasional dan kegiatan pertanian tidak dapat terlepas dari air. Oleh sebab itu, irigasi sebagai salah satu komponen pendukung keberhasilan pembangunan pertanian mempunyai peran yang sangat penting [6] disamping itu tidak kalah pentingnya yaitu peran kelompok tani dalam proses penyampaian informasi dan teknologi baru. Dalam metode interaksi yang timbul antara petani dan penyuluh akan lebih intensif. Dalam metode ini petani diajak dan dibimbing secara berkelompok untuk melaksanakan kegiatan yang lebih produktif atas dasar kerja sama, Dengan melalui pendekatan, maka kelemahan-kelemahan dalam sistem pertanian tradisional dapat diperbaiki. Produktifitas ektor pertanian dapat ditingkatkan, demikian pula dengan harkat dan martabat petani itu sendiri [7].

**Tabel. 1** Luas Tanah Sawah dan luas panen ( Ha.) Tahun 2022

no	Desa	Kecamatan	Luas sawah	Tanam	Panen
1	Gelang	Tulangan	107.82	60	60
2	Jiken	Tulangan	120.2	91.65	91.65
3	Randegan	Tanggulangin	215.20	133	133
4	Kedensari	Tanggulangin	178.52	84.70	84.70
5	Kludan	Tanggulangin	18.10	7.2	7.2
6	Kalitengah	Tanggulangin	6	4	4
7	Ketapang	Tanggulangin	38	18	18
8	Ketegan	Tanggulangin	142	84	84
9	Ploso	Krembung	73	20	20

Sumber : Sidoarjo dalam angka 2022

Berdasarkan table diatas dapat diketahui bahwa luas tanah sawah yang berada di 9 desa masih ditanami padi , walaupun tidak semua lahan sawah ditanami tetapi dapat menghasilkan hal ini menunjukkan semangat petani di wilayah tersebut yang tergabung dalam GHIPPA Rukun Makmur untuk terus berbudidaya memanfaatkan lahan yang ada. Begitu banyaknya dampak positif dari tujuan terbentuknya GHIPPA Rukun Makmur maka peneliti tertarik untuk mengetahui sejauh mana hasil kerja atau peran dari GHIPPA Rukun Makmur, apakah Kemajuan GHIPPA Rukun Makmur ini sudah memenuhi kepuasan petani yang tergabung didalamnya, karena pada saat melakukan survei dilapangan peneliti menemukan masalah pada saat mewawancarai petani yaitu kurangnya tindakan pengurus terhadap pembagian air irigasi untuk lahan petani aktif dan tidak aktif dalam organisasi yang menimbulkan keberatan petani aktif akan hal itu. Maka perlu melakukan penelitian yang berjudul “ Peran GHIPPA Rukun makmur Sekunder Beringin dalam pengembangan Pertanian di Kabupaten Sidoarjo “.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang menurut penulis memiliki tujuan yang hampir sama adalah sebagai berikut, yang pertama penelitin dengan judul “Peran Irigasi dalam peningkatan produksi padi sawah di Kecamatan meurah mulia Kabupaten Aceh utara” yang diteliti oleh Murdiana dan Fadli tahun 2016 Hasil-hasil penelitian juga menjelaskan bahwa, irigasi memiliki Peran meningkatkan produksi padi sawah di Kecamatan Meurah Mulia salah satunya penyediaan air. Peran irigasi untuk penyediaan air bagi usaha tani padi sawah termasuk dalam kategori sangat besar kebutuhan air untuk tanaman padi. Besarnya peran irigasi dalam penyediaan air untuk peningkatan produksi padi sawah dibuktikan dengan kondisi berikut dimana produksi padi sebelum irigasi Krueng Pase rusak yaitu 15.526.74 ton sedangkan pada saat rusak produksinya 8.854,41 ton dan setelah diperbaiki jumlah produksi mengalami peningkatan hingga mencapai 14.129,48 ton [8]

Penelitian kedua berjudul “Pemberdayaan Petani Dalam Gabungan HimpunanPetani Pemakai Air (GHIPPA) (Studi pada GHIPPA Sumber Rejeki Kabupaten Magetan) yang diteliti oleh Catur Bachtrul Umam (2018) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan petani dalam GHIPPA Sumber Rejeki telah memenuhi lima tingkat pemberdayaan yaitu: 1) terpenuhinya kebutuhan dasar GHIPPA Sumber Rejeki meliputi kebutuhan air irigasi dan pemahaman mengenai tata kelola jaringan irigasi, 2) GHIPPA Sumber Rejeki sudah memiliki penguasaan dan akses terhadap jaringan irigasi menurut wilayah kewenangannya, 3) anggota GHIPPA Sumber Rejeki telah memiliki kesadaran betapa pentingnya masa tanam yang tepat dapat mewujudkan tercapainya keberhasilan pertanian dengan keterbatasan air yang ada, 4) kemampuan anggota GHIPPA berpartisipasi secara aktif, 5) anggota GHIPPA memiliki kemampuan untuk melibatkan diri dalam mengevaluasi dan memberikan pertimbangan untuk perbaikan kebijakan yang ada. Penulis menyarankan bahwa agar melakukan penambahan pegawai pada Dinas PUPR bidang Sumber Daya Air akibat semakin berkurangnya sumber daya pegawai Dinas PUPR bidang Sumber Daya Air Kabupaten Magetan, karena adanya peralihan kepemilikan lahan dari anggota lama kepada pemilik baru maka dari

itu harus adanya kontrol terhadap pemilik baru tersebut melalui pendataan, himbauan, dan pendekatan sosial serta adanya penyuluhan secara rutin agar partisipasi petani dapat dipertahankan dan ditingkatkan.[9]

Penelitian Ketiga berjudul “Peran petani dalam konservasi lahan berbasis kearifan local” Rusdiyana, A Nurwahyunani, dan A Marianti (2021) Hasil penelaahan literature menunjukkan bahwa : .Terdapat beberapa konsep kearifan lokal yang telah berhasil diterapkan di Indonesia demi menjaga lahan tetap poten- sial, yaitu: petani Baduy di Banten, petani Desa Hutan Gurgur kecamatan Silaen, petani di Kemiren Banyuwangi, petani di Solo dan Petani di kampung Malaris Pegunungan Maratus. Upaya yang dilakukan Petani tradisional di Indonesia untuk meningkatkan produktivitas lahan pertanian dan mencegah degradasi lahan, adalah dengan efisiensi manajemen lahan, melalui penanaman tanaman penguat teras yang adaptif terhadap perubahan iklim, pe- mulihan lahan setelah masa tanam, pemupukan, pemeliharaan tanaman tahunan pada lahan yang landai, serta pemanfaatan mulsa atau pupuk kandang.[10] Oleh karena itu berdasarkan penjelasan penjelasan diatas, Melalui kegiatan penelitian ini, penulis berharap dapat mengetahui sejauh mana GHIPPA Rukun Makmur mampu memberikan kontribusi nyata dalam Pengembangan pertanian . Penulis akan mengeksplorasi berbagai kegiatan yang dilakukan oleh GHIPPA Rukun Makmur, strategi yang digunakan dalam mengembangkan budidaya padi, serta pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Melalui analisis ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kontribusi GHIPPA Rukun Makmur dalam meningkatkan produksi pertanian. Dengan demikian, penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran GHIPPA Rukun Makmur dalam pengembangan pertanian di Sidoarjo.

## II. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dijelaskan atau dibahas secara deskriptif dan naratif serta didasarkan pada interview dengan petani dan tinjauan literatur yang relevan dengan cara mempelajari dan mengumpulkan data yang diambil dari artikel-artikel yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah dan kumpulan buku. Penelitian ini juga menggunakan Teknik deskriptif analitis dengan menggunakan instrument berupa data sekunder yang diambil dari tinjauan literatur yang relevan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan wawancara, observasi dan dokumentasi [11]. Teknik pengumpulan data ialah metode yang digunakan untuk mengumpulkan bahan yang digunakan dalam penelitian. Sumber data dalam penelitian ini ialah data primer dan sekunder, data primer diperoleh dari kegiatan wawancara yang dilakukan dengan informan secara langsung yakni Ketua GHIPPA, Bendahara, serta Petani penerima manfaat sebagai anggota GHIPPA.[12] Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan memilih informan yang berdasarkan pada penilaian atas karakteristik sampel yang dibutuhkan dan sesuai dengan tujuan dari penelitian yang dilakukan atau disebut dengan purposive sampling, sedangkan untuk teknik analisis data hasil penelitian berpedoman pada model analisis data dari Miles dan Huberman, teknis analisis data ialah proses mengorganisir, menganalisis dan menginterpretasikan data non numerik menjadi sebuah informasi atau trend yang nantinya digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan penelitian. [12] Penelitian telah dilakukan di GHIPPA Rukun Makmur Sekunder Beringin di Kabupaten Siidoarjo. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer yang dikumpulkan meliputi Aspek GHIPPA yaitu aspek organisasi, aspek pembinaan, aspek keuangan, aspek kondisi fisik jaringan, pemeliharaan jaringan, penggunaan air. adapun fokus kajian penelitian ini mengenai peran GHIPPA Rukun makmur dalam pengembangan pertanian di Kabupaten Sidoarjo yang dianalisis dengan teori dari antropolog yang bernama Ralph Linton, memiliki indikator stabilisator, innovator, modernisator, pelopor, dan pelaksana sendiri. . Lokasi Penelitian dilakukan di GHIPPA Rukun Makmur Sekunder Beringin , Kabupaten Sidoarjo. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan purposive sampling dalam penentuan subyek penelitian ini yakni Ketua GHIPPA, Bendahara GHIPPA , Pejabat di Dinas PUBMSDA kabupaten Sidoarjo.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Saluran Sekunder Beringin panjang 6183 m, yang melayani areal pertanian seluas 461 Ha. Air irigasi berasal dari sungai Brantas yang dibendung di Dam Lengkong kemudian dialirkan ke Sungai Porong. Ghippa Rukun Makmur membawahi wilayah 3 Kecamatan yaitu Kecamatan Tulangan, Krembung dan Tanggulangin, dan 9 Desa : Ploso Gelang , Jiken, Randegan, Ketegan, Kludan, Ketapang, Kalitengah dan Kedensari. Legalitas Ghippa Rukun Makmur AD/ART disahkan dengan SK Bupati Sidoarjo No:188/51/LL/2002 dan kelembagaan GHIPPA Rukun Makmur disahkan dengan akte notaris no: 0004071.AH.01.01. Tahun 2022. Berikut ini Peran GHIPPA Rukun Makmur pada bebrapa indikator menurut Ralph Linton(2006) yaitu peran GHIPPA sebagai stabilisator, peran GHIPPA sebagai innovator, peran GHIPPA sebagai modernisator, peran GHIPPA sebagai pelopor, dan peran GHIPPA sebagai pelaksana sendiri. sebagai berikut:

## A. Peran GHIPPA sebagai Stabilisator

Stabilisator, peran pemerintah adalah mewujudkan perubahan tidak berubah menjadi suatu gejolak sosial, apalagi yang dapat menjadi ancaman bagi keutuhan nasional serta kesatuan dan persatuan bangsa. Peran tersebut dapat terwujud dengan menggunakan berbagai cara antara lain: kemampuan selektif yang tinggi, proses sosialisasi yang elegan tetapi efektif., melalui pendidikan, pendekatan yang persuasive dan pendekatan yang bertahap tetapi berkesinambungan.[12] Peran GHIPPA sebagai stabilisator (penyeimbang antara kepentingan organisasi dengan kepentingan petani ) yaitu:. Pengurus Ghippa mengadakan sosialisasi terkait pengaturan tata tanam untuk menyatukan kesepahaman dalam menanam padi supaya mendapatkan hasil yang maksimal.

*“Setiap tahun kami sebagai pengurus GHIPPA diundang di Kantor UPT Pengairan untuk diajak menata /mendata kondisi lahan sawah dan kebutuhan air permusim, untuk pengaturan tata tanam, selanjutnya kami informasikan kepada para petani “*

Seperti disampaikan pak Djainul aripin yang saat ini menjabat sebagai Ketua GHIPPA.

Peran pemerintah dalam hal ini Dinas PU Sidoarjo sebagai stabilisator bagi GHIPPA adalah mengadakan Revitalisasi GHIPPA secara kelembagaan.

*“Setiap tahun Dinas PU selalu mengadakan Revitalisasi lembaga GHIPPA guna keberlangsungan organisasi dan memantapkan kinerja lembaga kedepan, baik dalam struktur organisasi ( penyegaran pengurus ) maupun kinerja di lapangan”*

Seperti dikatakan oleh Fahrul ahli muda di Dinas PUBMSDA Kabupaten Sidoarjo. Beberapa hal yang sangat urgen dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat tani yaitu: sikap mental, permodalan, pemasaran dan kelembagaan. Sikap mental merupakan hambatan yang sangat urgen dalam kehidupan petani, para petani akan sulit berkembang secara mandiri kalau tidak mampu merubah sikap mereka. Kalau dilihat dari tingkat kesejahteraan petani saat ini dapat dikatakan relatif rendah dimana terdapat sikap petani yang menghambat pembangunan pertanian antara lain; Sebagian besar adalah petani miskin karena memang tidak memiliki faktor produktif apapun kecuali tenaga kerjanya kemudian luas lahan petani sempit dan mendapat tekanan untuk terus terkonversi, terbatasnya akses terhadap dukungan layanan pembiayaan, tidak adanya atau terbatasnya akses terhadap informasi dan teknologi yang lebih baik; infrastruktur produksi (air, listrik, jalan, telekomunikasi) yang tidak memadai, Struktur pasar yang tidak adil dan eksploitatif akibat posisi rebut-tawar (*bargaining position*) yang sangat lemah dan Ketidakmampuan, kelemahan, atau ketidak tahuan petani sendiri, Masyarakat yang masih mempertahankan tradisi dan menganggap tradisi tak dapat diubah secara mutlak, dapat mengakibatkan terhambatnya perubahan sosial dalam masyarakat tersebut. Hal ini disebabkan masyarakat tak bersedia menerima inovasi dari luar. Padahal, inovasi tersebut merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong terjadinya perubahan yang diharapkan dalam suatu masyarakat. Selain itu sebagian petani tidak mempunyai pengetahuan serta wawasan yang memadai untuk dapat memahami permasalahan mereka, memikirkan pemecahannya, atau memilih pemecahan masalah yang paling tepat untuk mencapai tujuan mereka. Jadi, dengan demikian faktor sikap mental perlu mendapatkan perhatian dalam usaha meningkatkan aktivitas usaha tani.

## B. Peran GHIPPA sebagai Inovator

Inovator, dalam memainkan peran selaku innovator pemerintah sebagai keseluruhan harus menjadi sumber dari hal-hal baru. Jadi prakondisi yang harus terpenuhi agar efektif memainkan peranannya pemerintah perlu memiliki tingkat keabsahan (legitimacy) yang tinggi. Suatu pemerintahan yang tingkat keabsahannya rendah, misalnya karena “menang” dalam perebutan kekuasaan atau karena melalui pemilihan umum yang tidak jujur dan tidak adil, akan sulit menyodorkan inovasinya kepada masyarakat[13]. Tiga hal yang mutlak mendapatkan perhatian serius adalah, penerapan inovasi dilakukan dilingkungan birokrasi terlebih dahulu, inovasi yang sifatnya konsepsional, inovasi sistem, prosedur dan metode kerja. Dalam era globalisasi yang semakin maju, inovasi di ladang menjadi salah satu kunci utama bagi pertumbuhan ekonomi nasional. Petani, sebagai garda terdepan dalam sektor pertanian, memiliki peran penting sebagai motor perubahan untuk menciptakan kemajuan ekonomi. Melalui inovasi di ladang, para petani dapat mengoptimalkan produksi, meningkatkan kualitas hasil pertanian, dan membuka peluang baru dalam perdagangan internasional.[14]

Melihat potensi besar yang dimiliki sektor pertanian, pemerintah dan masyarakat harus memberikan dukungan dan apresiasi yang lebih kepada para petani. Mereka adalah pahlawan yang tidak hanya menyediakan kebutuhan pangan, tetapi juga berperan dalam menggerakkan roda ekonomi nasional melalui inovasi di ladang. Dalam masa sekarang kalau hanya mengandalkan dari produksi padi saja yang notabene hanya 2 sampai 3 kali panen akan tidak

bisa mencukupi kebutuhan, disamping mahalnya harga benih waktu musim tanam dan rendahnya harga gabah pada saat musim panen, dalam sebuah wawancara kami dengan salah seorang petani sebagai berikut:

*“untuk memanfaatkannya waktu kemarau / kurang air di sawah dengan bertanam buah-buahan terutama semangka, timun, melon, Alhamdulillah bisa memberikan nilai tambah bagi pendapatan petani”*

Sebagaimana yang disampaikan pak Hanifan selaku petani yang juga menjabat sebagai bendahara GHIPPA.

Inovasi yang dilakukan oleh Dinas PU dalam rangka mengantisipasi kelangkaan air dalam musim kemarau:

*“Tidak dipungkiri bahwa setiap musim kemarau daerah Sidoarjo akan kekurangan air, ada beberapa langkah yang dilakukan oleh Dinas antara lain: 1) Mengoptimalkan pintu air dalam pengaturan air ke petak sawah, 2) Memberikan pemahaman kepada petani daerah hilir untuk tidak menanam padi dan beralih ke palawija yang tidak banyak membutuhkan air, 3) Meminta tambahan debit air ke perum Jasa Tirta untuk menambah pasokan air bagi Sidoarjo”*

Seperti diungkapkan oleh pak Dani salah satu pejabat di Dinas PUBMSDA

Dalam hal inovasi yang dilakukan tidak berbeda dengan penelitian terdahulu dimana interaksi antara anggota dengan pengurus terwujud dalam aktivitas kelompok yang berupa pertemuan kelompok, kegiatan penyuluhan, proses transfer inovasi, pengelolaan administrasi kelompok, dan perbaikan prasarana. Penguatan kelompok tani dapat ditumbuhkan dengan meningkatkan hubungan sinergis antara kelompok tani dengan lingkungan sosial [15]

### C. Peran GHIPPA sebagai Modernisator

Modernisator, melalui pembangunan, setiap negara ingin menjadi negara yang kuat, mandiri, diperlakukan sederajat oleh negara-negara lain. Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan antara lain: penguasaan ilmu pengetahuan, kemampuan dan kemahiran manajerial, kemampuan mengolah kekayaan alam yang dimiliki sehingga memiliki nilai tambah yang tinggi, sistem pendidikan nasional yang andal yang menghasilkan sumber daya manusia yang produktif, landasan kehidupan politik yang kukuh dan demokratis, memiliki visi yang jelas tentang masa depan yang diinginkan sehingga berorientasi pada masa depan.

Dalam meningkatkan potensinya dalam menangani lahan sawah dan meningkatkan produksi padi GHIPPA rukun makmur mempunyai kiat yaitu: 1.) Para petani yang tergabung dalam Gapoktan/ Ghippa berkonsultasi dengan Dinas Pertanian untuk mencari benih padi varietas unggul untuk dibudidayakan di lahan pertanian Kabupaten Sidoarjo; 2.) Untuk mengurangi biaya dalam proses panen padi, saat ini petani yang akan panen umumnya menyewa mesin panen padi yang lebih efektif dan efisien. Dinas PU dalam rangka menciptakan swasembada pangan di Sidoarjo mempunyai strategi seperti yang dikatakan oleh Bapak Wahib selaku Kabid Sumber daya Air, beliau mengatakan:

*“Dinas PU sebagai pemangku masalah pengairan di Sidoarjo berkomitmen mengalirkan air irigasi dari hulu sampai hilir artinya pengairan berusaha menjadikan irigasi teknis di Sidoarjo benar-benar bisa mengairi sawah seluruh Sidoarjo, Dinas PUBMSDA khususnya Bidang sumberdaya air berkomitmen: “kami akan selalu berusaha mengalirkan air dari hulu sampai ke hilir dengan segala daya, tapi kenyataan di lapangan banyak kendala, diantaranya banyaknya sampah dalam saluran yang menghambat aliran air, tidak sedikit bangunan pengendali aliran air yang rusak sehingga air tidak bisa mengalir secara optimal dan kurangnya tenaga juru air yang mengurus aliran air di tingkat tersier.”*

Dalam kajian penelitian terdahulu disebutkan bahwa Rehabilitasi jaringan irigasi adalah kegiatan perbaikan jaringan irigasi guna mengembalikan fungsi dan pelayanan irigasi seperti semula. Pemerintah Propinsi bertanggung jawab dalam rehabilitasi jaringan irigasi primer dan sekunder dan dilaksanakan berdasarkan urutan prioritas kebutuhan perbaikan irigasi. HIPPA/ GHIPPA/ IHIPPA/ GHIPPA dapat berperan serta dalam rehabilitasi jaringan irigasi primer dan sekunder sesuai kebutuhan dan kemampuannya berdasarkan persetujuan Pemerintah Propinsi sesuai kewenangannya. [16]

### D. Peran GHIPPA sebagai Pelopor

Selaku pelopor pemerintah harus menjadi panutan (role model) bagi seluruh masyarakat. Pelopor dalam bentuk hal-hal, positif seperti kepeloporan dalam bekerja seproduktif mungkin, kepeloporan dalam menegakkan keadilan dan kedisiplinan, kepeloporan dalam kepedulian terhadap lingkungan, budaya dan sosial, dan kepeloporan dalam berkorban demi kepentingan negara. GHIPPA sebagai pengelola pelayanan air irigasi di jaringan irigasi tersier/tingkat usaha tani diharapkan juga dapat mengembangkan usaha penyedia layanan jasa peralatan pra-panen, layanan kebutuhan sarana produksi, pengolahan dan pemasaran hasil pertanian untuk para anggotanya secara efektif dan efisien.

Pengurus GHIPPA yang saat ini menjabat mempunyai kepedulian tinggi dalam mengelola sawah, dan bergotong royong dalam memperlancar irigasi demi mencapai hasil yang maksimal. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Djainul Aripin:

*“ Saya sebagai ketua Ghippa Rukun makmur adalah seorang pengangguran maksudnya tidak ada pekerjaan lain selain mengurus sawah, sehingga seringkali saya membersihkan saluran untuk memperlancar aliran air kadang sendiri , kadang dibantu teman-teman sesama petani “*

Hal senada juga dinyatakan dalam penelitian terdahulu bahwa Tujuan pengelolaan irigasi partisipatif adalah : 1) Meningkatkan rasa kebersamaan, rasa memiliki dan rasa tanggung jawab dalam pengelolaan irigasi antara Pemerintah; dan HIPPA, 2) Terpenuhinya pelayanan irigasi yang memenuhi harapan petani melalui upaya peningkatan efisiensi dan efektivitas pengelolaan irigasi yang berkelanjutan.[17]



Sumber : Hasil olah penulis (20240)

Gambar 1 : Lomba GHIPPA tingkat provinsi Ja wa Timur

Berdasarkan gambar diatas dapat diketahui bahwa GHIPPA Rukun Makmur dalam kesibukannya sebagai Petani masih bisa berkiprah mewakili Kabupaten Sidoarjo dalam lomba GHIPPA tingkat Provinsi Jawa Timur , dan mendapat juara harapan 1.

#### **D. Peran GHIPPA sebagai Pelaksana sendiri.**

Pelaksana sendiri, meskipun benar bahwa pelaksanaan berbagai kegiatan pembangunan merupakan tanggung jawab nasional dan bukan menjadi beban pemerintah semata, karena berbagai pertimbangan seperti keselamatan negara, modal terbatas, kemampuan yang belum memadai, karena tidak diminati oleh masyarakat dan karena secara konstitusional merupakan tugas pemerintah, sangat mungkin terdapat berbagai kegiatan yang tidak bisa diserahkan kepada pihak swasta melainkan harus dilaksanakan sendiri

Terwujudnya HIPPA/GHIPPA yang dapat melaksanakan wewenang dan tanggungjawab dalam Pengembangan dan Pengelolaan Sistem Irigasi Berkelanjutan secara partisipatif untuk peningkatan produktivitas pertanian dalam ketahanan pangan sehingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani (anggota) dengan tujuan : Tujuan a. Meningkatkan rasa kebersamaan, rasa memiliki dan rasa tanggungjawab dalam Pengembangan dan Pengelolaan Sistem Irigasi Berkelanjutan. b. Terpenuhinya Pelayanan Irigasi dalam upaya peningkatan efisiensi dan efektifitas Pengelolaan Sistem Irigasi. c. Mendayagunakan potensi sumberdaya lokal dalam melaksanakan pengembangan dan pengelolaan jaringan irigasi agar dapat meningkatkan tingkat pelayanan kepada anggota secara tepat guna dan berhasil guna. d. Peningkatan pemahaman HIPPA/GHIPPA sebagai lembaga pengelola irigasi dan pengguna lainnya terhadap pelaksanaan pengelolaan irigasi berbasis peran serta masyarakat. e. Peningkatan kemampuan kelembagaan pengelola irigasi dan pengguna lainnya dalam hal manajerial organisasi dengan memberikan fasilitasi sarana kelembagaan untuk keaktifan pengurus HIPPA/GHIPPA. f. Peningkatan kemampuan kelembagaan pengelola irigasi dan pengguna lainnya dalam merumuskan program kerja dengan meningkatkan kinerja pengelolaan irigasi dalam rangka pengelolaan irigasi berbasis peran serta masyarakat pada suatu daerah irigasi.[18]

Para petani anggota GHIPPA tidak semua melaksanakan kegiatan tata tanam seperti yang diamanatkan oleh instansi, tata tanam yang sudah ditentukan oleh kabupaten kadang tidak sesuai dengan kondisi di lapangan dan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan ada petani yang berinisiatif melakukan proses tanam padi sendiri, karena di daerah tersebut kondisi air melimpah sepanjang tahun.

*”kami sebagai petani kadang tidak bisa menyesuaikan tata tanam yang disepakati dalam RTTG karena kebetulan di lokasi kami air melimpah sehingga kami bisa bercocok tanam padi 3 sampai 4 kali dalam setahun, sedangkan menurut data rttg disarankan 2 smpai 3 kali dalam setahun dengan periode padi, padi palawija, “*  
terang Sunyoto salah seorang petani.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Heri Ernanda, Idah andriyani (2023) menyatakan Perencanaan Tata tanam adalah rencana tanam berbagai jenis tanaman yang akan dibudidayakan dalam suatu lahan beririgasi setiap tahun sesuai dengan keseimbangan antara ketersediaan air dan kebutuhan air irigasi dalam neraca air [19]

## VII. SIMPULAN

Berdasarkan indikator pada pengukuran Peran GHIPPA Rukun Makmur Sekunder beringin dalam pengembangan pertanian di Kabupaten Sidoarjo. dilihat dari indikator stabilisator, innovator, modernisator, pelopor, dan pelaksana sendiri.. Maka dapat ditarik sebuah kesimpulan sebagai berikut: pertama, GHIPPA Rukun Makmur sebagai Stabilisator , dimana GHIPPA Rukun Makmur telah menjadi Stabilisator bagi anggotanya dengan cara mengadakan sosialisasi tata tanam untuk mencapai hasil panen yang seperti diharapkan. Kedua, peran GHIPPA Rukun Makmur sebagai inovator dimana dapat dijumpai peranan GHIPPA Rukun Makmur sebagai inovator telah terlaksana dengan baik namun masih perlu dikembangkan lagi guna memenuhi kebutuhan anggotanya. Pelayanan yang sudah diberikan masih perlu terus dikembangkan guna mencapai tujuan Bersama yaitu meningkatkan produksi padi. Ketiga, GHIPPA Rukun Makmur sebagai modernisator dimana peranan modernisator GHIPPA Rukun Makmur telah berjalan dengan baik. Keempat Pelopor , sebagai pelopor GHIPPA Rukun Makmur sudah menunjukkan eksistensinya mewakili Kabupaten Sidoarjo dalam lomba tingkat Provibsi Jawa Timur. Kelima, peran GHIPPA Rukun Makmur sebagai pelaksana sendiri, sudah terlaksana dengan memperbaiki saluran irigasi sendiri.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena dengan rahmat tauhid dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian tentang “Peran GHIPPA Rukun makmur sekunder beringin dalam pengembangan pertanian di Kabupaten Sidoarjo” hingga selesai. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Tidak hanya itu, penulis ingin berterima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam menyelesaikan penelitian ini khususnya kedua orang tua saya serta keluarga dan para pengurus GHIPPA Rukun Makmur dan Dinas PUBMSDA Kabupaten Sidoarjo tempat dimana saya melakukan penelitian ini, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan bimbingan dengan begitu sabar dan maksimal dan seluruh dosen pengajar/pengampuh yang telah memberikan pencerahan dan ilmunya kepada saya dengan luar biasa hingga bisa sampai titik ini, dan tak lupa pada seluruh teman-teman yang telah memberikan dukungan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.

## REFERENSI

- [1] Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.30/PRT/M/2007 Tentang Pedoman Pengembangan dan Pengelolaan Sistem Irigasi Partisipatif
- [2]. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.33/PRT/M/2007 Tentang Pedoman Pemberdayaan P3A/GP3A/IP3A.
- [3]. Hidayat, H., & Dodi Kusmawandi. (2017). Pengaruh Implementasi Kebijakan Pengelolaan Irigasi Dan Koordinasi Terhadap Partisipasi Perkumpulan Petani Pemakai Air Di Kabupaten Bandung. JURNAL ILMIAH MAGISTER ILMU ADMINISTRASI - JIMIA, 11(1), 1–9.
- [4] Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur No. 3 Tahun 2009 Tentang Irigasi
- [5] Muhammad Yazid ,(2013 ) IPAIR pada Pertanian Pasang Surut:Keberadaan dan Penanganannya (Seminar Nasional BKS-PTN Wilayah Barat Indonesia) 2013
- [6] Anonim.2006. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 20 Tahun 2006 Tentang Irigasi. Peraturan presiden 20 tahun 2006
- [7] Effeendi,I. 2005. Dasar-dasar Penyuluhan Pertanian. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung. 109 hlm
- [8]Murdiana dan Fadli 2016,Peran Irigasi dalam peningkatan produksi padi sawah di Kecamatan meurah mulia Kabupaten Aceh utara. Jurnal AGRIFO • Vol. I • No. 2 • September 2016
- [9] Catur Bachtral Umam (2018) Pemberdayaan Petani Dalam Gabungan Himpunan Petani Pemakai Air (GHIPPA) (Studi pada GHIPPA Sumber Rejeki Kabupaten Magetan)

- [10] Rusdiyana, A Nurwahyunani, dan A Marianti (2021) Peran petani dalam konservasi lahan berbasis kearifan local
- [11] Lestari, A. D. (2019). Model Pemberdayaan Petani Melalui Himpunan Petani Pemakai Air (HIPPA) Tirta Ringin Makmur di Desa Ngringinrejo Kecamatan Kalitidu Dalam Mewujudkan Lumbung Pangan Negeri di Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 3(5).
- [12] Matthew B. Milles, A. Michael Huberman 1992: *Analisis data Kualitatif*, terjemahan Tjetjep Rohendi Rohadi. Buku Sumber tentang Metode- metode Baru .Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia (UI Press
- [13] Suseno, & Wangke, T. M. K. W. M. (2015). Perilaku Petani Anggota Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3a) Rukun Santoso Di Desa Konarom Barat Kecamatan Dumoga Tenggara. *Agri- Sosioekonomi*, 11(2), 17–25..
- [14] Ir. Hari Prasetijo, MT *Studi Pemberdayaan Lembaga Pengelola Jaringan Irigasi di Tingkat Desa*. 2010
- [15] Sri Subekti, Sudarko dan Sofia penguatan kelompok tani melalui optimalisasi dan sinergi lingkungan social, *JSEP Vol. 8 No.3 November 2015*
- [16] Siagian. 2006. *Siagian (2000: 142-150)*. Jakarta : Bumi Aksara) *Administrasi Pembangunan (Konsep, Dimensi, dan Strategi)*
- [17] David Berry, *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi*, cet ke-3 (Jakarta: Raja Grafindo persada, 1995
- [18][https://www.google.com/search?q=peran+ghippa+sebagai+pelaksana+sendiri&rlz=1C1FHFK\\_idID973ID973&oq=peran+ghippa+sebagai+pelaksana+sendiri&g](https://www.google.com/search?q=peran+ghippa+sebagai+pelaksana+sendiri&rlz=1C1FHFK_idID973ID973&oq=peran+ghippa+sebagai+pelaksana+sendiri&g)
- [19] Heri Ernanda, Idah andriyani (2023), *Desain Sistem Informasi Geografis perencanaan tata tanam*. *Jurnal Ilmiah Rekayasa Pertanian dan Biosistem*, 11(1),

***Conflict of Interest Statement:***

*The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.*